BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi guru dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di MIN 11 Blitar.

Sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah SWT dan diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang yang taat kepada seluruh ajaran Allah SWT. Untuk itu dalam membentuk kepribadian siswa diperlukan penanaman sikap religius terutama pada sekolah yang berlandaskan keislaman. Dalam sekolah yang bersaskan agama, sikap religius merupaka dasar atau ruh dari setiap proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dilakukan siswa harus didasarkan pada sikap religius yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang

telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, lebih dari itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS setiap pekan, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.[1]

Menanamkan pendidikan karakter religius di sekolah bukan hanya sebagai ajang promosi lembaga kepada wali murid saja, namun memiliki landasan yang kuat dipandang dari beberapa segi yaitu :

1) Secara *filosofis* Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang

1 A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung : RajaGrafindo Persada, 2005), 136.

menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.[2]

2) Secara *Konstitusional* UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[3]

3) Secara *Yuridis Operasional*

   a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

---

2 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 57

3 UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009), 22.

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[4]

b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.
c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

Selama ini berkembang asumsi bahwa sekolah hanyalah mengembangkan aspek konitif tanpa mengembangkan aspek religius. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.[5]

4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta : Depdiknas RI, 2003), 8.

5 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: RajaGrafindo

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memfokuskan pendidikannya pada kedua aspek yaitu kognitif dan religius yang nantinya dapat menciptakan lulusan yang unggul dalam akademik dan memiliki sifat religius.

Mengacu pada tujuan tersebut, guru disetiap lembaga pendidikan Islam memiliki berbagai macam strategi untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didiknya. Strategi yang digunakan dalam pelaksananaanya adalah pembiasaan, keteladanan, memberikan motivasi kepada peserta didik.

Perihal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukanoleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[6]

Strategi–strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua waga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai

---

Persada. 2009), 182

6 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 64.

agama hanya diwajibkan pada semua siswa. Hal ini akan berdampak pada pembisaan siswa dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan dimasyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pada prakteknya, penanaman pendidikan karakter religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam yaitu dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat di masjid dan musholla sekolah. Dengan demikian guru dapat mengawasi dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan sholat. Selain itu guru dapat melihat perkembangan dari aktivitas peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).[7]

7 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*... 64.

Setelah melalui proses penanaman pendidikan karakter religius kepada peserta didik melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai tolak ukur keberhasilan program dan sebagai koreksi atas segala kendala yang ditemukan. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa melihat perkembangan peserta didik dalam melaksanakan sholat serta kekurangan peserta didik dalam pelaksanaan sholatnya.

2. Strategi Guru dalam Pebemtukan Karakter Jujur siswa di MIN 11 Blitar.

Pada prakteknya strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran pada peserta didik sangat beraneka ragam. Namun strategi yang paling efektif dan sering digunakan guru dalam menanamkan karakter kejujuran adalah dengan menggunakan motivasi dan pembiasaan kepada peserta didik.

Sikap kejujuran juga merupakan sikap yang penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk menunjukkan sikap sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan tanpa melakukan kecurangan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi. Seperti terdapat pendapat yang menyatakan jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan

(berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthisness*), dan tidak curang *(no cheathing*).[8]

Strategi penanaman karakter kejujuran yang disarankan meliputi instruksi langsung, pemodelan, praktek dan melayani orang lain. Jadi, praktek pembiasaan kepada siswa harus didukung dan selalu dilakukan agar siswa tidak menyepelekan dan berusaha untuk menjadi anak yang dapat dipercaya oleh orang tua, guru dan teman-temannya.

Dirasa sangat sulit menanamkan sikap jujur kepada siswa apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran.Sebab, selama ini, siswa sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur. Sayangnya, ia kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

Membentuk karakter jujur pada siswa memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Sikap jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi sikap jujur juga harus dibiasakan di sekolah. Guru harus menyediakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pembiasaan sikap jujur, salah satunya dengan kantin kejujuran. Dengan

---

8 www.unja.ac.id/fkip/index.php/.../117-**penanaman**-nilai-nilai-**kejujuran,** diakses tanggal 21 Mei 2016

ini, akan terciptanya iklim kejujuran di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat program kantin kejujuran atau dengan istilah lain pada sekolah yang berbeda yaitu dapur kejujuran yang prosesnya peserta didik dapat mengambil barang apa saja sesuai kebutuhannya dengan meletakkan uang sesuai harga barang yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Selain itu, terdapat pula proses yang menerapkan piket peserta didik untuk mengambilkan jatah makanan teman-temannya sekela dengan jatah yang telah diberikan oleh pengelola dapur dan wajib mengembalikan sisa jatah makan temannya apabila terdapat kelebihan. Selain proses pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didiknya, terdapat pula motivasi yang selalu diberikan oleh guru pada saat sela-sela proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Selain itu keteladanan dari guru merupakan salah satu kunci kesuksesan untuk menanamkan sebuah karakter pada diri peserta didik. Keteladanan memang cara yang efektif dalam mengingatkan dan mengajarkan siswa karena dalam masa perkembangan yang dialami siswa diperlukan sosok yang menjadi panutan terutama seseorang yang berada di sekeliling siswa.

Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang segala gerak-geriknya dan sikapnya ditiru oleh peserta didik. Oleh karena

itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada siswa, guru juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan.Guru member contoh teladan bagi siswa.

Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi siswa.Sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga siswa agar mereka membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa, penanaman sikap jujur tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga sebagai tanggung jawab orang tua. Sikap jujur dibiasakan dengan cara guru harus berkerja sama dengan orang tua untuk memantau siswa, misalnya jika di sekolah maka tugas gur untuk memantau siswa bersikap jujur atau tidak, sedangkan di rumah maka akan menjadi tanggung jawab orang tua dalam memantau siswa Dengan demikian, maka siswa akan merasa bahwa dia harus menaati peraturan dan tidak berbuat seenaknya.

Sesuai dengan Eka Fitriah dalam Agus Wibowo menyatakan kepala sekolah harus memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan kebiasaankebiasaan positif misalnya kebiasaan memberikan teladan yang baik kepada guru dan warga sekolah lainnya dan kebiasaan berdisiplin.[9]

Setelah proses penanaman karakter kejujuran dilaksanakan, maka guru akan melakukan evaluasi terkait program yang telah dilaksanakan gurna mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan strategi yang telah diterapkan. Dengan mengevaluasi program tersebut, maka guru dapat

9 *Ibid*, ... diakses tanggal 21 Mei 2016

mengetahui kekurangan dari strategi yang diterapkan pada peserta didik dan melihat sejauhmana perkembangan yang telah diserap dan diamalkan oleh mereka.

Guru selalu mengingatkan siswa bahwa sikap jujur dapat bermanfaat sepanjang hidup dan selalu jujur terutama saat evaluasi pembelajaran atau ujian. Dari manfaat tersebut, siswa akan berusaha melaksanakan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika sehingga siswa akan berprestasi.

Sesuai dengan Dindin Jamaluddin (2013) dalam jurnal internasional yang berjudul "*Character Eduation in Islamic Perspective*" menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk kurikulum pendidikan nasional yang dilaksanakan. Pendidikan karakter digunakan untuk mempersiapkan manusia bertahan hidup di masa sekarang dan masa depan dengan pendidikan non formal sebagai salah satu cara untuk mengatasinya.

Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan siswa. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ia ditegur dengan cara menunjukan letak kesalahanya. Sedapat mungkin, guru tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan alasan apa pun. Sebab, hal ini akan menjadikan siswa selalu merasa aman saat berbuat kesalahan.

Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanki-sankinya, dengan demikian makaakan

menjadikan siswa merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu.

Perlu disadari bahwa keterbukaan sikap guru atau orang tua terhadap siswaakan memperkecil kemungkinan ia bersikap tidak jujur terhadap orang lain karena dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang, yang ditunjukan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

Cara lain untuk mendorong siswa agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ia berbohong. Guru mesti bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya, ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukan kekecewaan, siswaakan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya.

Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman yang terlalu berat, ataupun lain-lain, akan memaksa siswasecara perlahan mempelajari kebohongan. Ia akan berusaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapat reaksi serupa. Oleh karena itu, meskipun guru merasa kecewa atas kebohongan yang telah dibuat oleh siswa, sebaiknya guru menunjukan kekecewaan secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan kebenaran.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun sikap jujur guru sangat berperan. Guru memberikan pemahaman tetang sikap jujur agar siswa tidak hanya sekedar mengerti tetapi memahami. Guru juga harus menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur yaitu salah satunya dengan cara mengadakan kantin kejujuran, sebagai alat untuk pembiasaan sikap jujur di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari guru juga harus memberikan contoh selalu berusaha untuk bersikap jujur, karena guru sebagai panutan bagi siswa.Selain itu, guru harus selalu menegur siswa yang melakukan pelanggaran dan menunjukan letak kesalahannya.

Dalam menyampaikan peraturan guru juga harus jelas dan terbuka dalam penyampaiannya serta sanksi-sanksinya agar siswa tidak berbuat semaunya sendiri. Jika siswa melakukan kesalahan, guru diharapkan tidak bereaksi berlebihan agar mendorong siswa untuk bersikap jujur.

3. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MIN 11 Blitar.

Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan memang dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Ini semua karena tuntutan zaman yang semakin membutuhkan generasi-generasi yang tangguh dalam segala situasi dan kondisi. Untuk membentuk sebuah karakter yang kepada peserta didik, maka guru harus memiliki berbagai macam strategi. Strategi tersebut dimaksudkan agar dapat menyampaikan

visi dan misi dari seorang guru untuk menyampaikan sesuatu dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Namun setiap strategi yang akan dilakukan sebaiknya melalui sebuah perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik tentunya harus melihat situasi, kondisi dan kebutuhan dari lingkungan sekitar. Tanpa memperhitungkan itu semua, maka sebaik apapun perencanaan yang dibuat, maka akan berakhir dengan sia-sia. Apabila perencanaan tersebut telah sesuai dengan situas, kondisi dan kebutuhan lingkungan sekitar, maka perencanaan tersebut harus melalui proses musyawarah dari berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya. Dalam hal ini Kepala Madrasah, Dewan Guru dan Komite Madrasah. Mereka harus duduk bersama dan membicarakan tentang perencanaan penanaman karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu ide-ide dari berbagai pihak perlu dimusyawarahkan agar tercapai sebuah kepekatan yang mufakat. Sehingga pada saat pelaksanaannya nanti, program yang telah direncanakan dengan baik akan berjalan sesuai dengan harapan semua pihak.

Perihal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hanafi yang menyatakan Esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Dengan musyawarah ditemukan cara untuk mempersatukan manusia, mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengahtengah bergejolaknya

problema-problema umum, dan dengan musyawarah pula dikembangkan tukar pikiran dan pendapat. Pelaksanaan musyawarah bagi kehidupan manusia lebih dari sekedar kepentingan politik suatu kelompok maupun negara, karena ia merupakan karakter mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan.[10]

Dalam perencanaannya, Kepala madrasah mengajak seluruh dewan guru dan komite madrasah untuk duduk bersama membicarakan perencanaan penanaman karakter kedisiplinan di sekolahnya. Tentunya terdapat banyak ide-ide yang muncul dari dewan guru dan komite madrasah. Namun sikap kepala madrasah yang mampu bersikap bijak dalam menentukan keputusan untuk menetapkan indikator dari karakter kedisiplinan yang akan ditanamkan kepada peserta didik sangat baik dengan memperhitungkan kebutuhan peserta didik dalam menyongsong masa depan dan kebutuhan wali murid agar anak-anaknya menjadi sosok yang disiplin diberbagai situasi dan kondisi.

Seperti yang di katakan oleh Muhammad Hanafi yaitu Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, musyawarah merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk ditegakkan, baik terhadap urusan-urusan kehidupan yang belum ada nashnya (ayat-ayat Alquran dan Hadist) maupun tatacara pelaksanaan persoalan yang sudah ada nashnya. Seperti kelembagaan permusyawaratan, pelaksanaan hajat hidup masyarakat atau rakyat,

---

10 Muhammad Hanafi, Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi di Indonesia, (Jakarta :
Jurnal, 2013), 230

amanah yang akan diberikan kepada pemimpin, pengangkatan pemimpin, sistem pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara, urusan pendidikan atau budaya, politik, ekonomi, hukum, lingkungan, dan lain sebagainya.[11]

Oleh karena itu, kepala madrasah menetapkan beberapa indikator yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kejujuran, 3) Penanaman karakter tepat waktu, dan 4) penanaman karakter beribadah. Setalah menetapkan beberapa indikator perencanaan tersebut dan disepakati oleh semua pihak yang berkepentingan didalam dunia pendidikan, maka kepala madrasah menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan penanaman karakter kedisiplinan kepada guru kelas.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan dari sebuah program yang berawal dari sebuah konsep, tentu memiliki strategi tersendiri untuk menyampaikan program penanaman karakter kedisiplinan dengan caranya sendiri. Berbagai macam strategi guru yang digunakan adalah upaya agar perogram tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Terdapat cara-cara unik yang diterapkan oleh guru dalam penanaman karakter kedisiplinan kepada peserta didik diantaranya melalui program pembiasaan dalam kesehariannya, motivasi yang selalu diselipkan pada proses pembelajaran. Dengan menjunjung tinggi tanggung jawab sebagai seorang pendidik, para dewan guru selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.

11 Muhammad Hanafi, Kedudukan Musyawarah..., 234

Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia. Ini mengandung makna, guru mempunyai posisi yang strategis dalam upaya pembangunan bangsa. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugastugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran dan latihan. Semua kegiatan itu terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik sebagai unsur bangsa.[12]

Terdapat beberapa program yang dibuat dalam penanaman pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik. Program tersebut dibuat atas dasar menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan keadaan lingkungan sekitar. Program tersebut yaitu : 1) Memberi contoh peserta didik dalam berpakaian yang rapi. Dalam pelaksanaannya para guru memberikan contoh dengan berpakaian yang rapi, sehingga guru dapat menegur sekaligus memberikan contoh kepada peserta didik untuk berpakaian dengan baik. 2) Membuat jadwal piket kebersihan untuk peserta didik. Penerapannya, setiap hari efektif sekolah peserta didik diberi tugas untuk membersihkan kelasnya masingmasing. Bahkan halaman sekolah juga menjadi tanggung jawab peserta didik disebagian madrasah. Ini semua dilakukan dalam rangka menanamkan sikap cinta kebersihan

12 jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/primary/article/download/99/94, diakses pada tanggal 20 Mei 2016

pada peserta didik. 3) Menanamkan sikap tepat waktu pada peserta didik. Pelaksanaannya adalah dengan pemberian teladan kepada peserta didik, dengan setiap hari efektif sekolah guru selalu datang lebih awal dari peserta didik. Selain itu, guru akan menyambut kedatangan setiap peserta didik digerbang madrasah dan di pintu masuk kelas dengan mengajak mereka berjabat tangan dan mengucapkan salam. Strategi ini dilakukan agar peserta didik merasa sungkan apabila mereka datang terlambat dan dapat meneladani kedisiplinan gurunya. Strategi ini ternyata cukup efektif dalam menanamkan karakter kedisiplinan tepat waktu kepada peserta didik. 4) Penanaman karakter beribadah yang menjadi salah satu prioritas pada lembaga pendidikan Islam. Setiap peserta didik wajib untuk bisa melaksanakan kewajibannya yaitu sholat 5 (lima) waktu sekaligus hafal bacaan sholat dengan baik dan benar. penerapannya adalah dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama di masjid atau musholla madrasah, yang diawasi, dibimbing dan dipimpin langsung oleh para guru. Dengan strategi pembiasaan, ternyata lebih efektif dan efisien dari pada hanya sekedar teori didalam kelas. Sehingga guru setelah memberikan teori didalam kelas, pelaksanaannya selalu konsisten dilaksanakan diluar kelas yaitu dengan melaksanakan praktek. Seperti halnya melakukan gerakan wudhu sekaligus niat dan bacaannya yang baik dan benar. guru dapat langsung memberi contoh sekaligus membimbing peserta didik untuk melakukan wudhu yang baik dan benar. Setelah itu, peserta didik masuk kedalam

masjid atau musholla dengan membaca doa dan masuk menggunakan kaki kanan dengan diawasi oleh bapak atau ibu gurunya. Setelah itu peserta didik diawasi dan dimbing untuk beradab yang baik saat berada didalam masjid atau musholla, agar tidak menimbulkan kegaduhan dengan bersendau gurau, kejar-kejaran. Peserta didik diarahkan untuk bersikap tenang dan duduk dengan rapi serta baik menghadap kiblat. Guru selalu mendampingi dan membimbing dengan cara-cara yang dapat diterima oleh peserta didik tanpa menimbulkan rasa paksaan pada peserta didik.

Setelah guru melaksanakan semua indikator dari penanaman pendidikan karakter kedisiplinan dengan strategi dan pendekatan yang dapat diterima oleh peserta didik, guru juga melakukan evaluasi dari setiap strategi yang diterapkan. Evaluasi tersebut dilakukan adalah untuk melihat kekurangan dari strategi yang telah diterapkan serta memantau perkembangan dari peserta didik dalam melaksanakan kedisiplinan yang di contohkan oleh guru. Bentuk dari evaluasi guru adalah dengan melihat kekurangan dan prospek ketercapaian yang telah diraih dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan ini. Kekurangan tersebut dapat berupa masih ada saja peserta didik yang belum berpakaian dengan rapi, tidak melaksanakan tugas piket untuk membersihkan kelasnya, datang kesekolah telat serta tidak ikut sholat dhuha dan dhuhur tanpa alasan yang jelas.

Sesuai dengan pendapat para ahli bahwa bagi para karyawan atau pegawai, evaluasi tersebut berperan sebagai umpan balik tentang berbagai

hal seperti kemampuan, keletihan, kekurangan, dan potensi yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana dan pengembangan karirnya. Sedangkan bagi organisasi itu sendiri, evaluasi kinerja pegawai atau karyawan adalah sangat penting arti serta peranannya dalam pengambilan keputusan tentang berbagai hal, seperti identifikasi kebutuhan program pendidikan dan pelatihan, rekrutmen, seleksi, program pengenalan, penempatan, promosi sistem imbalan 25 dan berbagai aspek lain dari keseluruhan program manajemen sumber daya manusia secara efektif.[13]

Semua pelanggaran diatas, menjadi evaluasi guru untuk mencari solusi dalam menanamkan setiap indikator dari pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Bentuk evaluasi dari guru dalam mengatasi pelanggaran peserta didik tersebut yaitu dengan menegur langsung kepada peserta didik agar tidak mengulangi kembali sikap yang tidak dikehendaki dan mencari tahu penyebab terjadinya peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Sehingga guru tahu apa yang menjadi penyebab peserta didik melakukan pelanggaran dan guru dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Selain itu, evaluasi dari strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu dengan melihat sejauh mana perkembangan kesuksesan program yang telah dilakukan. Dalam hal ini, guru diharapkan

---

13 Sondang P. Siagian, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2002), Cet.ke-9, 223.

dapat mempertahankan karakter yang telah tertanam dengan baik pada peserta didik.

Strategi dalam penanaman karakter kedisiplinan kepada peserta didik merupakan salah satu hal terpenting demi pencapaian tujuan madrasah untuk menciptakan lulusan yang bermental baja serta memiliki kemampuan yang ditunjang dengan pribadi yang dapat meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki berbagai strategi dan kesabaran yang lebih dalam menghadapi beragam latar belakang dari peserta didik. Dengan demikian ujung tombak dari kesuksesan sebuah program yang direncanakan oleh madrasah yang berikutnya diimplementasikan oleh para guru dengan menggunakan berbagai strategi serta dievaluasi dengan baik akan membuahkan hasil yang baik pula.